

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
IPA MELALUI PENGGUNAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
DI KELAS IV SD NEGERI 20 TABEK PATAH
KECAMATAN SALIMPAUNG
KAB. TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (SI)*



OLEH :

WISMANINGSIH

NIM. 52189

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran I P A melalui
penggunaan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 20 Tabek
Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar

Nama : **WISMANINGSIH**

Nim/Bp : 52189/2009

Jurusan : PGSD

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Seksi : PPKHB Tanah Datar III

Pembimbing I

Padang , Februari 2011
Pembimbing II

Dra. KHAIRANIS. M.Pd
NIP. 19510912 1976 03 2002

Dra. YULIAR. M
NIP. 130526624

Megetahui
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. SAFRI AHMAD. M.Pd
NIP. 19591212 1987 101 0001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*

Judul skripsi : Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui
Penggunaan Pendekatan Kontekstual Di Kelas IV SD N 20 Tabek
Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar

Nama : WISMANINGSIH

Nim : 52189

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Program Studi : S1

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dra.Khairanis, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Dra. Yuliar. M	(.....)
Anggota 1	: Dra.Hj.Mulyani Zen, M.Si	(.....)
Anggota 2	: Fatmawati, S.Pd	(.....)
Anggota 3	: Drs. Yunisrul	(.....)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang di tulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim

Tabek Patah, Januari 2011

Penulis

WISMANINGSIH

PERSEMBAHAN

بسم الله الرحمن الرحيم

Ya.....Tuhanku

Berikanlah kepadaku hidayah supaya aku bersyukur atas nikmat yang telah engkau berikan kepadaku dan kepada Ibu Bapakku dan supaya aku melakukan perbuatan kebajikan yang engkau ridhoi.

Dan berikanlah aku karunia dan rahmat MU ke dalam golongan hambamu yang baik(Qs alam Nasyrah)

YA Allah.....Karuniahkanlah kepada hambamu mata untuk dapat melihat dan membaca hikmah dibalik semua keadaan. Anugraahkanlah hamba kesabaran yang tulus untuk menggapai cita-cita dan cinta Mu walau dalam keadaan susah payah.

Selangkah demi selangkah aku berjalan. Walau kadang aku tertatih aku berusaha dan tak henti berdo'a . Rintangan yang selalu saja datang dan menghambat langkahku

Seakan menjadi sebuah misteri yang harus aku pecahkan

Sesungguhnya karya kecil ini ku persembahkan untuk :

Orang tua tercinta Ibunda Suarni dan alm. ayahanda Ramli karena engkau lah aku ada. Limpahkanlah kasih sayang dan setiap do'a dari mu menuntunku meraih sukses.

Berkat doronganmulah aku dapat berjalan sampai saat ini, dalam susah dan senangku

Jadikanlah aku orang yang berbakti kepada orang tua, buatlah mereka bangga kepada kita dengan prestasi yang ku ciptakan

Jadikanlah anak-anak yang baik dan menghormati orang tua kita. Teristimewa terhadap seseorang yang aku sayangi, dan cintai yaitu suami dan anak-anakku yang telah memberikan dorongan dan semangat selama ini. Sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Begitu juga dalam menghadapi permasalahan selama ini.

Terakhir untuk teman-teman yang telah memberikan dorongan, semangat selama ini.

By : Wismaningsih

ABSTRAK

Wismaningsih,2011. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penggunaan Pendekatan Kontekstual Di Kelas IV SDN 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berawal dari kenyataan di Sekolah Dasar bahwa Pembelajaran sering didominasi oleh guru sebagai sumber informasi. Masalah utama dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN 20 Tabek patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah datar, yang mana penyampaian berupa teori sehingga konsep materinya masih kurang dipahami siswa. Masalah tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang diselenggarakan guru lebih bersifat penyampaian dengan penggunaan metode ceramah, sehingga siswa menjadi pendengar pasif. Padahal pembelajaran IPA dapat dilaksanakan dengan menyenangkan, karena tanpa disadari siswa pembelajaran IPA sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dapat dilakukan dengan membimbing, menuntun, mengarahkan, serta memotivasi siswa untuk mencari tahu sendiri materi yang ingin dipelajarinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan pendekatan kontekstual di kelas IV SD.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian terdiri dari dua siklus yang terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Nilai ketuntasan belajar IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus I dan II mengalami peningkatan, di mana ketuntasan belajar siswa siklus I dengan rata rata 64 % dan pada siklus II adalah 90 %. Selain itu, siswa telah terlatih untuk mencari tahu, megujicobakannya di dalam kelompok belajar dan kemudian mengkomunikasikannya kepada teman yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan rahmat-NYA, kesehatan dan kekuatan serta membuka pikiran peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 20 Tabek Patah”**

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs.Safri Ahmad, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.
2. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian ini.
3. Ibu Dra.Khairanis,M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra.Yuliar.M selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Tim penguji skripsi yakni Ibu Dra. Hj.Mulyani Zen,M.Si ,Ibu Fatmawati, S.Pd, dan Bapak Drs.Yunisrul.

6. Bapak dan Ibu staf dosen PGSD yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga selama peneliti menuntut ilmu.
7. Bapak Zulfahmi,S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupa ten Tanah Datar selaku pengamat yang telah memberi izin dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian skripsi ini.
8. Ibu Khairiyas,S.Pd selaku teman sejawat di SDN 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar yang telah memberi bantuan kepada peneliti untuk mekakukan penelitian skripsi ini.
9. Orang tua tercinta dan saudara-saudara penulis yang telah banyak memberikan perhatian, bantuan, serta dorongan baik moril maupun materil
10. Para rekan–rekan yang selalu memberikan nasehat dan masukan serta menyumbangkan ide dan saran dalam penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan ilmu dan pengalaman penulis.Oleh sebab itu masukan , saran, kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini.Semoga skripsi ini dapat bermamfaat bagi kita semua.

Tabek patah, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Halaman Persetujuan Skripsi	
Halaman Pengesahan Skripsi	
Halaman Persembahan	
Surat Pernyataan	
Abstrak.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar isi.....	iv
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Bagan	ix
Daftar Lampiran	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	7
1. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	7
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	7
b. Tujuan IPA.....	7

c. Ruang Lingkup IPA	9
d. Hasil Belajar.....	9
2. Pengertian Pendekatan	10
3. Pendekatan Kontekstual	11
a. Pengertian Pendekatan Kontekstual.....	11
b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual	12
c. Kelebihan dan kekurangan Pendekatan Kontekstual	15
d. Komponen Utama Pendekatan Kontekstual.....	16
e. Langkah-langkah Penerapan Kontekstual.....	19
4. Materi Pembelajaran	22
a. Pengaruh gaya terhadap gerak benda.....	23
b. Pengaruh gaya terhadap bentuk benda.....	24
c. Faktor yang mempengaruhi gerak benda	25
B. Kerangka teori.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian	29
1. Tempat Penelitian	29
2. Subjek Penelitian.....	29
3. Waktu dan Lama Penelitian	29
B. Rancangan Penelitian	30
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
2. Alur Penelitian	30
3. Prosedur Penelitian	33

a. Refleksi Awal / Study Pendahuluan.....	33
b. Perencanaan.....	33
c. Pelaksanaan dan Pengamatan.....	34
d. Refleksi	35
C. Data dan Sumber Data	36
D. Instrumen Penelitian	36
E. Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	40
1. Penelitian Siklus I	40
a. Perencanaan.....	40
b. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	42
c. Pengamatan	51
2. Penelitian Siklus II.....	56
a. Perencanaan.....	56
b. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	58
c. Pegamatan (Observasi).....	64
B. Pembahasan.....	70
1. Pembahasan Siklus I	70
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	70
b. Pelaksanaan Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Kontekstual di kelas IV SD.....	73

c. Hasil Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran IPA melalui Penggunaan Pendekatan Kontekstual	77
2. Pembahasan Siklus II	78
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	78
b. Pelaksanaan Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Kontekstual di kelas IV SD.....	79
c. Hasil Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual.....	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86

DAFTAR RUJUKAN

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
Tabel 4.1 Hasil Tes Siklus I	53
Tabel 4.1 Hasil Tes Siklus II.....	67
Tabel Nilai Kognitif Siklus I.....	150
Tabel Nilai kognitif Siklus II	201

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1.1. Alur Penelitian Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA melalui Penggunaan Pendekatan Kontekstual di Kelas IV SDN 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus	87
Lampiran 2	Lembaran Kerja Siswa Siklus I.....	93
Lampiran 3	Rambu-rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAdi Kelas IV SDN 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung siklus I pertemuan I (Aspek Guru)	100
Lampiran 4	Rambu-rambu analisis karakteristik penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di Kelas IV SD N 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung siklus I pertemuan I (Aspek Siswa)	104
Lampiran 5	Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan 2.....	108
Lampiran 6	Soal Tes Pertemuan 1	112
Lampiran 7	LKS Pertemuan ke 2.....	115
Lampiran 8	Lembar Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I.	121
Lampiran 9	Rambu-rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam pembelajaran IPA di Kelas IV SD N 20 Tabek Patah Kecamatan salimpaung Siklus I Pertemuan 2 (Aspek Guru)	125
Lampiran 10	Rambu-rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam	

Pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 20 Tabek Patah. Siklus I	
Pertemuan 2 (Aspek Siswa).....	130
Lampiran 11 Lembaran Hasil Penilaian Aspek Kognitif Siklus I	134
Lampiran 12 Lembaran Hasil Penilaian Aspek Afektif Siklus I	137
Lampiran 13 Lembaran Hasil Penilaian Aspek Psikomotor Siklus I	139
Lampiran 14 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 1	141
Lampiran 15 Lembaran Kerja Siswa Siklus II Pertemuan 1	147
Lampiran 16 Lembar Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	152
Lampiran 17 Rambu-rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 20 Tabek Patah. Siklus II Pertemuan 1 (Aspek Guru).....	117
Lampiran 18 Rambu-rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 20 Tabek Patah. Siklus II Pertemuan 1 (Aspek Siswa).....	160
Lampiran 19 Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan 2	164
Lampiran 20 Soal Tes Siklus II.....	168
Lampiran 21 Lembaran Kerja Siswa Siklus II Pertemuan 2.....	171
Lampiran 22 Rambu-rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam	

Pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 20 Tabek Patah. Siklus II	
Pertemuan 2 (Aspek Guru)	177
Lampiran 23 Rambu-rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan	
Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam	
Pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 20 Tabek Patah. Siklus II	
Pertemuan 2 (Aspek Siswa)	181
Lampiran 24 Lembaran Hasil Penilaian Aspek Kognitif Siklus II	185
Lampiran 25 Lembaran Hasil Penilaian Aspek Afektif Siklus II	187
Lampiran 26 Lembaran Hasil Penilaian Aspek Psikomotor Siklus II	189
Lampiran 27 Dokumentasi Penelitian Pembelajaran Kontekstual	
di Kelas IV SDN 20 Tabek Patah	190

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana proses pembelajaran IPA menuntut pengalaman langsung, agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar. Hal ini dinyatakan BSNP (2006:484) "IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah". Oleh sebab itu, pembelajaran IPA perlu diberikan sejak pendidikan dasar dengan baik, karena berhasil tidaknya sistem pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diberikan guru.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah mengupayakan bagaimana siswa dapat belajar sehingga informasi yang diperolehnya dapat diproses dengan baik dan bertahan lama dalam pikirannya. Oleh sebab itu, perlu diupayakan iklim belajar yang menyenangkan melalui penggunaan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh dan optimal.

Hal ini diperkuat oleh Zayadi (dalam Sri Rahayu, 2009:2) yang menyatakan bahwa "pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang direncanakan". Untuk itu diperlukan keterampilan guru dalam memilih suatu pendekatan dalam pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan pembelajaran IPA masih menggunakan pendekatan konvensional dengan menggunakan metode ceramah yang mulai dari kegiatan pendahuluan sampai kegiatan penutup berlangsung. Dimana : (1) Guru lebih berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, bukan pada proses pembelajaran, (2) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena hampir semua informasi didapat dari penyampaian guru bukan atas usahanya sendiri, (3) Siswa hanya memanfaatkan buku sumber belajar. Mengakibatkan mudah jenuh dan bosan dalam belajar, (4) Kurangnya melakukan percobaan dengan menggunakan alat peraga, (5) Kurang dipahaminya materi-materi pelajaran IPA oleh siswa, (6) Hasil belajar siswa rendah

Ketepatan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena pendekatan pembelajaran yang digunakan akan menentukan bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat memberikan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar IPA karena pendekatan kontekstual ini memiliki karakteristik yaitu, adanya kerja sama antar kelompok, siswa aktif dan guru kreatif, dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan sehingga siswa belajar dengan semangat dan tidak membosankan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Kunandar (2008:298) karakteristik pendekatan kontekstual yaitu:

- (1) Kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, tidak membosankan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran dengan terintegrasi, (6) menggunakan sumber belajar, (7) siswa aktif, (8) *sharing* dengan teman, (9) siswa kritis dan guru kreatif, (10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan (11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar IPA adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini, yang dapat membantu guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pernyataan Masnur (2008:41) pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Jelas dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang tenang dan menyenangkan. Dengan demikian dapat memungkinkan siswa untuk termotivasi dalam belajar karena pembelajaran dilakukan secara alamiah dan siswa dapat mempraktekkannya secara langsung.

Hal ini dijelaskan Mulyasa (2008:103) bahwa :

CTL memungkinkan poses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga siswa dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar.

Pendekatan kontekstual dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa bekerja dan mengalami sendiri sehingga siswa akan lebih bersemangat karena masalah yang dihadapkan sesuai dengan kehidupan siswa. Hal ini dijelaskan oleh Nurhadi (2003:4) bahwa :

Pendekatan kontekstual mempunyai kelebihan yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa karena pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik dan strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan menambah semangat dan kreatifitas siswa, karena masalah yang dihadapkan kepada siswa adalah masalah yang ada di lingkungannya dan akan berguna dalam kehidupan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dialaminya, sehingga pembelajaran itu akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kenyataan di lapangan berdasarkan hasil Pengamatan yang penulis lakukan di SDN 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar tahun 2010, pembelajaran IPA masih didominasi dengan penggunaan metode ceramah. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa dan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting, sehingga siswa cenderung sebagai pendengar yang pasif. Sehingga suasana belajar menjadi kurang menyenangkan karena siswa harus berkonsentrasi dalam mendengarkan penjelasan dari guru. Akibatnya siswa merasa bosan dan selama proses pembelajaran siswa nampak mengantuk, sehingga pembelajaran IPA menjadi terasa kurang menyenangkan.

Selain itu jika dilihat dari hasil belajar, maka hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar masih rendah. Hal ini didasarkan pada data yang penulis peroleh sewaktu mengadakan pengamatan. Dari hasil ujian IPA semester II diperoleh nilai rata-rata siswa .6,6 Artinya persentase ketuntasan belajar IPA baru mencapai 66% sedangkan sekolah sudah memuat KKM 68. Sedangkan menurut Masnur (2009:214) ketuntasan belajar ideal adalah 85%. Ini berarti, pembelajaran IPA di SDN 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Peningkatan Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian secara umum adalah; Bagaimanakah Peningkatan Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar.

Rumusan lebih khusus adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan pendekatan kontekstual di kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah pelaksanaan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan pendekatan kontekstual di kelas IV Sekolah dasar?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan pendekatan kontekstual di kelas IV Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penulisan PTK ini adalah untuk mendeskripsikan “Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran I P A melalui penggunaan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar”. Tujuan lebih khusus adalah untuk mendeskripsikan:

1. Rencana Peningkatan Hasil belajar siswa dalam pembelajaran I P A melalui penggunaan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung.

2. Pelaksanaan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran I P A melalui penggunaan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung.
3. Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran I P A melalui penggunaan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hasil belajar siswa di SD yang diajukan sebagai salah satu syarat penyusunan PTK untuk mengambil gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP)

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru-guru SD dalam rangka penyempurnaan proses pembelajaran yang akan dilakukan.

3. Bagi Sekolah

Memperkaya model-model pembelajaran dalam mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Pembelajaran IPA di SD dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Depdiknas (2006:484) menyatakan "pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar".

Jadi, berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

b. Tujuan IPA

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA, mengembangkan rasa ingin tahu, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, meningkatkan kesadaran dalam memelihara lingkungan,

meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam, dan memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA

Seperti yang diungkapkan BSNP (2006:484), mata pelajaran IPA bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1). Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Selanjutnya Muslichach (2006:23) dapat menegaskan bahwa tujuan pembelajaran IPA untuk siswa SD adalah:

- (1) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap Sains, teknologi dan masyarakat, (2) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, (3) mengembangkan pengetahuan dan pengembangan konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (4) ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, dan (5) menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD adalah untuk menumbuhkan pada diri siswa rasa syukur terhadap Sang Pencipta, menanamkan rasa ingin tahu tentang segala ciptaanNya, dan melatih berpikir logis dan ilmiah. Selain itu, melalui pembelajaran IPA siswa diharapkan mampu menjaga dan melestarikan alam serta lingkungan sekitar.

c. Ruang Lingkup IPA

Ruang lingkup IPA adalah makhluk hidup dan proses kehidupannya, benda dan sifat-sifatnya, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta. Hal ini diungkapkan BSNP (2006:485), ruang lingkup IPA meliputi berbagai aspek:

(1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas, (3) energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat, (4) bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Selanjutnya Muslichah (2006:24) dapat menegaskan ruang lingkup pembelajaran IPA di SD adalah:

(1) Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi benda padat, cair dan gas, (3) energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (4) bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya, (5) sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat (salingtemas) merupakan penerapan konsep sains dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui suatu karya teknologi sederhana.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPA di SD adalah makhluk hidup dan proses kehidupannya, benda/materi, sifat-sifatnya dan kegunaannya, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta, dan sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat (salingtemas).

d. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan faktor yang penting dalam pendidikan, secara umum belajar dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh dalam pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh siswa akan tergantung

pada model pembelajaran yang digunakan guru dalam belajar. Hal ini diperkuat Nana (2009 : 3) Hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang merupakan data kuantitatif dan kualitatif, serta bagaimana siswa untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu memecahkan masalah.

Penilaian hasil belajar siswa dilakukan oleh guru untuk memantau proses kemajuan belajar. Perkembangan hasil belajar siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran.

2. Pengertian Pendekatan

Secara umum, pendekatan adalah cara atau usaha dalam mendekati atau mencapai sesuatu hal yang diinginkan. Pendekatan merupakan titik tolak terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan. Seperti yang dikemukakan Dhina (2009:2) bahwa:

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Pendekatan juga merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan secara sistematis terhadap tujuan yang akan dicapai. Alben (2006:69) mengemukakan bahwa pendekatan adalah "serangkaian tindakan yang berpola atau terorganisir

berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang terarah secara sistematis pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai”.

Selain itu, pendekatan dapat juga dikatakan sebagai cara guru dalam menilai, menentukan sikap siswa yang dihadapi sehingga dapat tercapai kelas yang nyaman dan menyenangkan. Syaiful (2003:62) menyatakan bahwa “Pendekatan merupakan suatu pandangan guru terhadap siswa dalam menilai, menentukan sikap dan perbuatan yang dihadapi dengan harapan dapat memecahkan masalah dalam mengelola kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan guru supaya dapat mengelola kelas, sehingga tercipta suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan demi mencapai tujuan pembelajaran.

3. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini diperkuat Nurhadi (2003:5) mengemukakan bahwa “Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya”.

Kemudian Masnur (2008:41) menyatakan “Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu

guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”.

Selanjutnya Nasar (2006:107) “*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa, secara penuh untuk dapat menemukan kaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Selanjutnya Atit (2009:4) dapat menegaskan pengertian pendekatan kontekstual adalah:

Pembelajaran dengan cara guru memulai pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan dunia nyata yaitu diawali dengan bercerita atau tanya-jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa (*daily life*), kemudian diarahkan melalui modeling agar siswa termotivasi, *questioning* agar siswa berfikir, *constructivism* agar siswa membangun pengertian, *inquiry* agar siswa bisa menemukan konsep dengan bimbingan guru, *learning community* agar siswa bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman serta terbiasa berkolaborasi, *reflection* agar siswa bisa mereview kembali pengalaman belajarnya, serta *authentic assessment* agar penilaian yang diberikan menjadi sangat objektif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan membantu siswa menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, serta menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara penuh.

b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual memiliki karakteristik yaitu kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, belajar terintegrasi, menggunakan sumber

belajar, siswa aktif dan guru kreatif, sharing dengan teman, dinding kelas dan lorong penuh dengan karya siswa. Sesuai dengan pernyataan Akhmad (2008:6) bahwa pendekatan kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut:

(1) Kerjasama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, tidak membosankan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran dengan terintegrasi, (6) menggunakan sumber belajar, (7) siswa aktif, (8) *sharing* dengan teman, (9) siswa kritis dan guru kreatif, (10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan (11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Sedangkan menurut Nurhadi (2003:13) karakteristik pendekatan kontekstual adalah (1) melakukan hubungan yang bermakna; (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan; (3) belajar yang diatur sendiri; (4) bekerja sama; (5) berfikir kritis dan kreatif; (6) mengasuh dan memelihara pribadi siswa; (7) mencapai standar yang tinggi; dan (8) menggunakan penilaian yang autentik. Berikut ini dapat penulis uraikan secara lebih rinci:

1) Melakukan hubungan yang bermakna

Artinya siswa dapat mengatur diri sendiri, yaitu sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat.

2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan

Artinya siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata. Baik sebagai pelaku bisnis maupun sebagai anggota masyarakat.

3) Belajar yang diatur sendiri

Artinya siswa melakukan pekerjaan yang berarti. Maksudnya adalah mempunyai tujuan, mempunyai urusan dengan orang lain, mempunyai hubungan dengan penentuan pilihan, dan mempunyai hasil yang bersifat nyata.

4) Bekerja sama

Artinya siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok dan membantu siswa memahami bagaimana saling mempengaruhi dan berkomunikasi.

5) Berfikir kritis dan kreatif

Artinya siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif. Yaitu dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti.

6) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa

Artinya siswa memelihara pribadinya. Yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, dan memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Dalam hal ini siswa tidak akan berhasil tanpa dukungan orang tua.

7) Mencapai standar yang tinggi

Artinya siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi. Yaitu dengan mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.

8) Menggunakan penilaian yang autentik

Artinya siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah dipelajari dalam pelajaran sains, matematika, kesehatan, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual adalah adanya kerja sama antar kelompok, siswa aktif dan guru kreatif, dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, mencapai standar tinggi, melakukan kegiatan yang signifikan dan menggunakan penilaian yang autentik. Apabila karakteristik tersebut telah dilaksanakan oleh guru dan siswa, maka pembelajaran yang dilakukan telah menggunakan pendekatan kontekstual.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual

Dalam penerapannya, pendekatan kontekstual memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pendekatan kontekstual yaitu siswa akan lebih mengingat pengetahuannya, proses pembelajaran tidak membosankan, siswa merasa lebih dihargai, dan dapat memupuk kerjasama. Hal ini dijelaskan Mustaqimah (dalam Dian, 2009:7) bahwa:

Kelebihan pendekatan kontekstual adalah (1) siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya, (2) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan belajar, (3) siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada penilaiannya, (4) memupuk kerjasama dalam kelompok.

Selain itu, pendekatan kontekstual juga memiliki kelebihan antara lain siswa aktif, siswa dapat belajar dari temannya dan pembelajaran tidak hanya terfokus pada satu tempat. Nasar (2006:117) mengemukakan, kelebihan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut: “ (1) siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, (2) siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi, (3) pembelajarannya terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting sesuai dengan kebutuhan, dan hasil belajar diukur melalui dengan berbagai cara, seperti proses kerja hasil karya, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya”.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki berbagai kelebihan antara lain, dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa akan aktif dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran tersebut menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa.

Selain memiliki kelebihan, pendekatan kontekstual juga memiliki kekurangan.

d. Komponen Utama Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual memiliki 7 komponen utama yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Hal ini dinyatakan Kunandar (2008:305), ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah’ konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*) masyarakat belajar (*learning community*), permodelan

(*modeling*), refleksi (*refleksion*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)’.

Selanjutnya Wina (2008:264) dapat menegaskan bahwa CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, komponen utama pendekatan kontekstual dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1.) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah landasan berpikir filosofi dalam pembelajaran kontekstual yang mengutamakan proses penemuan oleh siswa sehingga terbentuk suatu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar tentang pengaruh gaya pada benda.

2.) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Ketika siswa menemukan sesuatu yang dicari, daya ingat siswa akan lebih melekat dibandingkan dengan orang lain yang menemukannya. Melalui proses menemukan itu, diharapkan pengetahuan dan pengalaman siswa dipahami sebagai pengetahuan dan pengalaman yang dari, oleh, dan untuk mereka tentang pengaruh gaya pada benda.

3.) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Bertanya merupakan bagian penting dalam

melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Penerapan *questioning* di kelas dapat dilakukan antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya tentang pengaruh gaya pada benda.

4.) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar bisa tercipta apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam proses pembelajaran di kelas, masyarakat belajar dapat terwujud dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan antar siswa melakukan sharing pendapat atau pengalaman tentang pengaruh gaya pada benda.

5.) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah sesuatu yang dapat ditiru oleh siswa untuk memudahkan, memperlancar dan membangkitkan ide dalam proses pembelajaran. Model dapat diperoleh dari guru, siswa lain atau dari luar sekolah yang relevan dengan konteks dan materi yang menjadi topik bahasan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar tentang pengaruh gaya pada benda.

6.) Refleksi (*Reflection*)

Pada akhir pembelajaran, guru menyediakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Refleksi ini merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan guru. Siswa dibiarkan menafsirkan pengetahuannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya. Realisasinya berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperolehnya hari itu, catatan/jurnal di buku

siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, hasil karya, dan cara-cara lain yang ditempuh untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari tentang pengaruh gaya pada benda.

7.) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian yang sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat proses pembelajaran yang dapat memberikan gambaran belajar siswa. Misalnya saat siswa melakukan kerja kelompok dan dalam melaporkan hasil kerjanya di depan kelas, juga dari hasil tes tulis atau latihan tentang pengaruh gaya pada benda.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa komponen utama pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

e. Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dengan langkah-langkah mengembangkan pemikiran siswa untuk belajar sendiri, menerapkan inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Seperti yang dikemukakan Nurhadi (2003:31) bahwa:

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen pendekatan kontekstual dalam pembelajarannya, yaitu (1) kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan kegiatan inkuiri, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

Selanjutnya Sumiati (2007:14) dapat menegaskan bahwa “Penerapan pendekatan kontekstual di kelas melibatkan tujuh komponen utama, yaitu (1) konstruktivisme, (2) menemukan, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian yang sebenarnya”.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam penerapan pendekatan kontekstual dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- (1). Kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Adapun yang dimaksud dengan cara bekerja sendiri adalah bagaimana siswa itu bekerja tanpa bantuan guru, sehingga siswa bisa menemukan hal yang baru dan bisa menyampaikannya kepada orang lain.
- (2). Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri (menemukan). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.
- (3). Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa selalu bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dari pembelajaran kontekstual.

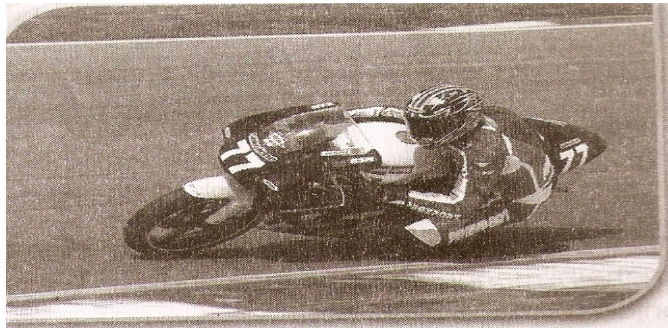
- (4). Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Pembelajaran dengan teknik masyarakat belajar ini bisa terjadi antara kelompok kecil, kelompok besar, bisa juga bekerja kelompok dengan kakak kelas serta dengan masyarakat.
- (5). Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Pemodelan bertujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan cara belajar siswa atau melakukan apa yang kita inginkan supaya siswa melakukannya. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktifitas belajar. Model tidak hanya diperoleh dari guru, tetapi juga dapat melibatkan siswa. Misalnya salah seorang siswa ditunjuk untuk memberi contoh dalam menyampaikan hasil laporan belajar kelompoknya.
- (6). Lakukan refleksi diakhir pertemuan. Refleksi dapat berupa pernyataan langsung tentang apa yang telah diperoleh siswa, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan atau saran siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan hasil karyanya.
- (7). Lakukan penilaian yang sebenarnya. Penilaian sebenarnya adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian. Penilaian ini mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama

pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya

4. Materi Pembelajaran

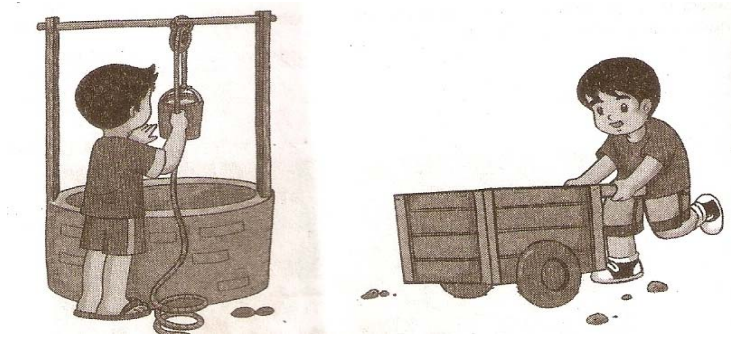
Pengaruh gaya pada benda di kelas IV SD



Perhatikan seorang pembalap beserta motornya di atas. Gaya dorong mesin menyebabkan motor tersebut dapat bergerak dengan kecepatan tinggi. Apa yang menyebabkan motor tersebut dapat melaju dengan cepat? Apakah gaya dorong yang dapat dimiliki motor sama dengan gaya dorong yang dimiliki ketika kita mendorong meja atau kursi?

Segala kegiatan yang kita lakukan tidak terlepas dari gaya. Pada saat kita menyapu, kita memberikan gaya pada sapu sehingga sapu dapat bergerak. Saat membersihkan ruangan kelas kerap kali kita menggeser-geserkan meja dan kursi. Bergeraknya meja dan kursi merupakan akibat dari pengaruh gaya yang kita berikan.

Kegiatan seperti ini mendorong atau menarik merupakan cara kerja gaya terhadap benda. Saat kamu mendorong gerobak, berarti kamu memberikan gaya dorong pada gerobak tersebut sehingga gerobak bergerak. Saat kamu menarik tali timba, kamu memberikan gaya tarik sehingga ember dari sumur dapat terangkat. Tahukah kamu kegiatan apa saja yang berhubungan dengan gaya?



a. Pengaruh gaya terhadap gerak benda.

Saat kamu mendorong gerobak, kamu memberikan dorongan terhadap gerobak, sehingga gerobak dapat bergerak. Ketika kamu menimba air dari sumur, dikatakan kamu memberikan gaya tarik terhadap timba.

Suatu dorongan atau tarikan yang menyebabkan benda bergerak disebut gaya. Tarikan atau dorongan tidak hanya dilakukan oleh manusia tetapi dapat dilakukan oleh hewan atau benda lainnya. Misalnya kuda menarik pedati, magnet yang menarik benda yang terbuat dari besi atau baja, mesin pada kendaraan bermotor menyebabkan kendaraan itu dapat bergerak, atau panah yang lepas dari busur karena dorongan tali busur.

Alat yang dapat mengukur besar kecilnya gaya dinamakan dinamometer. Ketika kamu naik sepeda dan menarik gagang rem sepeda akan berhenti karena adanya gaya gesek antara kanvas rem dengan roda sepeda. Globe yang kamu putar akan berhenti jika kamu pegang dengan tangan. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa gaya dapat mengubah gerak benda. Perubahan yang terjadi pada benda akibat adanya gaya antara lain :

Benda yang diam akan menjadi bergerak, benda dapat berubah arah geraknya, benda yang bergerak dapat menjadi diam

b. Pengaruh gaya terhadap bentuk benda

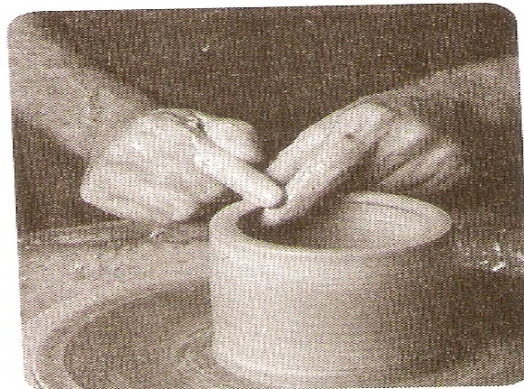
Selain menyebabkan benda bergerak, gaya juga dapat mengakibatkan benda mengalami perubahan bentuk, kamu mungkin pernah menyaksikan tabrakan antara dua buah mobil. Pada saat peristiwa tabrakan tersebut, mobil mengalami perubahan bentuk (rusak) karena gaya tumbukan kedua mobil itu. Peristiwa rusaknya mobil karena tabrakan merupakan salah satu bukti bahwa gaya dapat mengubah bentuk benda.

Contoh peristiwa lain yang menunjukkan bahwa gaya dapat mengubah bentuk antara lain :

Proses pembuatan asbak atau kendi dari tanah liat, pembuatan mainan dari plastisin, pecahnya piring saat jatuh kelantai.

Perubahan bentuk yang terjadi pada proses pembuatan perabot dari tanah liat disebabkan oleh gaya yang diberikan oleh tangan para pengrajin. Pada saat basah, tanah liat ini mudah dibentuk menjadi benda-benda yang bentuknya menarik sehingga pada saat mengering, tanah liat akan menyesuaikan dengan bentuk yang kita inginkan.

Apakah gaya dapat mengubah bentuk benda?



c. Faktor-faktor yang mempengaruhi gerak benda

Cepat atau lambatnya gerak benda berbeda-beda tergantung besarnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya gerakan benda, antara lain gaya gravitasi dan gaya gesek.

1. Faktor gaya gravitasi

Benda yang dilempar keatas gerakannya akan melambat. Akan tetapi beberapa saat kemudian ketika kembali kebawah gerakannya akan menjadi semakin cepat, hal ini terjadi karena adanya gaya dorong dari tangan kita dan gaya gravitasi. Gaya gravitasi dapat mempercepat gerak benda yang jatuh.

2. Faktor gaya gesek

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya gaya gesek dapat mempengaruhi gerak benda menjadi lebih lambat. Bola basket/bola kaki atau kelereng yang kamu gelindingkan diatas lantai lama kelamaan akan berhenti dengan sendirinya. Hal ini terjadi karena akibat adanya gaya gesek antara lantai dan bola.

Arah gaya gesek selalu melawan arah gerak benda. Jadi pengaruh gaya gesek pada benda adalah memperlambat gerak benda. Jika gaya gesek semakin besar maka benda akan sulit untuk bergerak, sedangkan jika gaya gesekan kecil maka benda akan lebih mudah bergerak. Coba kamu bandingkan mana yang lebih sulit mendorong meja diatas lantai yang licin atau mendorong meja yang diatas lantai yang berbatu. Tentu lebih mudah mendorong meja dilantai yang licin bukan?. Dapatkah kamu memberikan alasannya?

3. Faktor gaya apung melayang dan tenggelam

Cobalah angkat sebuah batu yang cukup besar, walaupun dapat kamu angkat, tentu rasanya sangat berat. Nah sekarang coba kamu masukan batu tersebut kedalam air. Pasti sekarang kamu merasakan batu itu agak ringan. Apa yang menyebabkan batu itu agak lebih ringan?

Batu tersebut terasa ringan karena ada bantuan gaya. Gaya tersebut muncul dari dalam air. Gaya tersebut dinamakan gaya apung. Gaya apung dipengaruhi volume benda. Makin besar volume benda makin besar gaya yang akan diberikan oleh air. Benda dapat terapung didalam air karena berat jenis (BJ) benda lebih kecil dari berat jenis (BJ) air.

Benda-benda yang dimasukkan ke dalam air, tetapi tidak menyentuh dasar air atau permukaan air. Benda tersebut dikatakan melayang jika benda berada antara permukaan air dengan dasar air. Mengapa benda-benda tersebut dapat melayang? Benda dapat melayang didalam air karena berat jenis (BJ) benda sama besar dengan berat jenis (BJ) air.

Benda-benda yang berat jenisnya lebih besar dari berat jenis air dimasukan kedalam air akan tenggelam. Benda dikatakan tenggelam jika benda itu berada didasar air. Mengapa benda-benda tersebut dapat tenggelam? Benda dapat tenggelam dalam air karena berat jenis (BJ) benda tersebut lebih besar dari berat jenis (BJ) air. Berat jenis (BJ) air tawar (1). Berarti benda yang tenggelam memiliki berat jenis (BJ) lebih dari satu. Pada benda yang tenggelam, berat benda lebih besar dari gaya tekan keatas oleh air.

4. Faktor udara

Pernakah kamu melihat pesawat terbang yang sedang mendarat/ Pada saat mendarat, pesawat terbang menurunkan sayapnya. Sayap ini digunakan sebagai alat pengerem. Pengereman dilakukan dengan memanfaatkan gesekan dengan udara. Hal ini dikarenakan sifat benda yang meluncur diudara akan mendapatkan tekanan dari udara. Tekanan udara juga dapat membuat bulu ayam jatuh lebih lambat dari pulpen.

Setiap benda yang akan jatuh kebumi dengan kecepatan yang berbeda-beda tergantung dari bendanya. Jika kamu menjatuhkan dua benda yang beratnya sama dari ketinggian yang sama, benda dengan luas permukaan yang lebih besar akan sampai lebih lambat ketanah dari pada benda dengan luas permukaan yang lebih kecil. Hal ini terjadi karena permukaan benda yang lebih luas akan lebih banyak bergesekan dengan udara sehingga memperlambat gerakan.

B. Kerangka Teori

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini, dapat membantu siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dialaminya, sehingga pembelajaran itu akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan kontekstual yang akan diterapkan dalam pembelajaran IPA memuat tujuh komponen utama, yaitu: (1) kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2)

laksanakan kegiatan inkuiri, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

Kemudian, ketujuh komponen tersebut diterapkan/digunakan dalam proses pembelajaran dengan materi pembelajarannya pengaruh gaya terhadap benda. Tujuan dari penggunaan pendekatan kontekstual ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan kontekstual tidak jauh berbeda dengan RPP yang ditetapkan oleh kurikulum dan sekolah. Hanya saja RPP dengan pendekatan kontekstual ini disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme, masyarakat belajar, menemukan/inkuiri, bertanya, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru terdiri dari dua siklus. Siklus I dan Siklus II terdiri dari dua kali pertemuan atau 4 x 35 menit
2. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran pengaruh gaya pada benda di kelas IV SDN 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan dua siklus, dimana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum terlaksana secara maksimal, karena pada saat diskusi kelompok banyak siswa yang kurang serius, kerjasama antar kelompok belum terjalin dengan baik, serta tidak ada kelompok yang menanggapi hasil kerja kelompok yang telah dilaporkan oleh temannya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran akan diperbaiki pada siklus II, dimana langkah pelaksanaan pembelajaran melalui penggunaan pendekatan kontekstual sudah terlaksana dengan baik, dimana sudah terjalinnya kerjasama yang baik antar anggota kelompok dan kelompok lain telah dapat menanggapi hasil diskusi yang telah dilaporkan oleh temannya.

3. Berdasarkan hasil evaluasi / latihan, terbukti bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam belajar pengaruh gaya pada benda di kelas IV SDN 20 Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. Buktinya dapat kita lihat pada hasil tes siklus I siswa yang tuntas 64 % dari ketuntasan yang diharapkan 85 %. Pada hasil tes siklus II siswa yang tuntas 91 % dari ketuntasan yang ditetapkan 85 %.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, sebagai salah satu alternative pemilihan pendekatan dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna.
2. Dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut : (1) konstruktivisme, (2) masyarakat belajar, (3) menemukan/ inkuiri, (4) bertanya, (5) pemodelan, (6) refleksi, (7) penilaian yang sebenarnya.
3. Diharapkan guru dapat menerapkan pendekatan kontekstual dalam pelajaran selanjutnya untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pelajaran berikutnya agar pembelajaran lebih bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi Suryanto dkk. *Evaluasi Pembelajaran di SD* (2009 : 325) Jakarta
- Akhmad Sudrajat. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/pembelajaran-kontekstual/> (Online). Diakses pada 20-05-2010.
- Alben Ambarita. 2006. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Dikti.
- Atit Suryani. 2009. *Implementasi Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Kreatifitas Siswa*. <http://educare.e-fkipunla.net> (Online). Diakses pada. 20-05-2010
- BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhina Ratnafuri. 2009. *Studi Komperensif Hasil Belajar antara Pendekatan Kontekstual (CTL) dengan Pendekatan Konvensional*.
<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASH9632.dir/doc.pdf> (Online). Diakses pada 20-05-2010.
- Dian Rahmana. 2009. *Penggunaan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran di SD*. Padang: UNP (TA tidak dipublikasikan).
- Edukasi Net. 2009. *Belajar Mudah dan Menyenangkan*. http://www.edukasi.net/mapok/mp_full.php (Online). Diakses pada 20-05-2010 .
- Rositawati. *Senang Belajar IPA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- IGAK Wardhani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakata: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lin Meina Indirani. *Pelangi IPA*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Masnur Muslich. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslichach Asy'ari. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Depdiknas.